

DISORGANISASI KELUARGA DALAM NOVEL SUARA HATI KARYA MELA SUKMAWATI: SEMIOTIKA PIERCE

Moulia Mahyu^{1)*}, Nurlaksana Eko Rusminto²⁾, Munaris³⁾

¹Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung

E-mail: mouliamahyu1999@gmail.com, nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id, munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotika Pierce yang terdapat dalam novel Suara Hati karya Mela Sukmawati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data berupa kutipan dalam novel dan sumber data berupa novel Suara Hati karya Mela Sukmawati. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tiga tahap teknik analisis data antara lain (1) mereduksi data; (2) menyajikan data; (3) penarikan simpulan dan verifikasi data. Penelitian ini menghasilkan: (1) Ikon menunjukkan hubungan yang bersifat mirip yang ditunjukkan oleh restoran sebagai *representamen* dari tempat, ikon bulan sebagai *representamen* dari latar waktu malam hari, dan ikon kampus sebagai *representamen* dari tempat; (2) Indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat yang terjadi antara keluarga Zi dan keluarga Bi Aini; (3) Simbol menunjukkan kesepakatan (konvensi) dalam permasalahan keluarga Zi dan keluarga Bi Aini yang menyimbolkan bahwa perjodohan sebagai penanda menjodohkan, simbol *bill* sebagai penanda tagihan, simbol map biru sebagai penanda berkas laporan ayahnya Zi, simbol saksi bisu sebagai penanda saksi suatu kejadian atau peristiwa, simbol map merah sebagai penanda surat warisan nenek Arta, simbol sahabat-sahabat kecilnya sebagai penanda benda langit, dan simbol mentari pagi sebagai penanda matahari.

Kata Kunci: Ikon; Indeks; Novel; Simbol.

DISORGANIZATION OF THE FAMILY IN MELA SUKMAWATI'S NOVEL THE VOICE OF HEARTS: SEMIOTIKA PIERCE

Abstract

This study aims to determine the meaning of icons, indexes, and symbols based on Pierce's semiotic approach contained in the novel Suara Hati by Mela Sukmawati. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. This study uses data in the form of quotes in the novel, and the data source is the novel Suara Hati by Mela Sukmawati. This research uses documentation data collection techniques. This study uses three stages of data analysis techniques, including (1) data reduction; (2) presenting data; (3) drawing conclusions and verifying data. This study resulted in: (1) Icons showing a similar relationship shown by the restaurant as a representative of the place, the moon icon as a representation of the night time setting, and the campus icon as a representation of the place; (2) The index shows the causal relationship between the Zi family and the Bi Aini family; (3) The symbol shows the agreement (convention) in the problems of the Zi family and Bi Aini's family which symbolizes matchmaking as a marker of matchmaking, the bill symbol as a bill marker, the blue folder symbol as a marker for Zi's father's report file, the symbol of a mute witness as a witness to an event or event, a red map symbol as a marker of Marta's grandmother's inheritance, a symbol of her little friends as a marker of celestial bodies, and a symbol of the morning sun as a marker of the sun.

Keywords: Icon, Index, Novel; Symbol.

1. PENDAHULUAN

Hasil pikiran dan perasaan manusia dapat diungkapkan melalui karya sastra. Hal tersebut disebabkan oleh aktivitas kreatif dalam karya sastra berkaitan erat dengan aspek kehidupan manusia (Ratna, 2015). Aspek tersebut menggambarkan kehidupan manusia, baik

secara nyata, maupun tidak nyata (Hermawan & Shandi, 2018). Oleh sebab itu, karya sastra digunakan manusia sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui karangan yang indah.

Karya sastra tidak dapat terlepas dari tiga hal, yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama

(Hermawan & Shandi, 2018). Ketiga hal tersebut merupakan hasil atau jenis karya sastra. Karya sastra prosa fiksi memiliki beberapa jenis, seperti novel, roman, cerpen (Hermawan & Shandi, 2018). Namun, pada penelitian ini hanya mengkaji karya sastra prosa fiksi berupa novel.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa berupa dialog antartokoh dan rangkaian cerita sebagai hasil imajinasi pengarang (Hermawan & Shandi, 2018). Hal tersebut sejalan dengan Abram yang berpendapat bahwa novel merupakan kayalan yang bersifat rekaan dari pengarang (Ismawati, 2013). Artinya, seseorang tidak perlu mencari kebenaran dalam rangkaian cerita novel karena bersifat rekaan.

Novel diciptakan oleh pengarang dengan cara dan proses yang berbeda. Cara dan proses tersebut tidak dapat terlepas dari tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, tanda membantu pengarang dalam mengacu sesuatu pada karya sastra, termasuk novel (Nazaruddin, 2015). Tanda tersebut menjadi ciri atau kekhasan pengarang yang membedakan karya sastranya dengan karya sastra orang lain. Tanda tersebut tidak dapat terlepas dari bahasa sebagai media pengantarnya. Berdasarkan hal tersebut, bahasa harus diberi tempat selayaknya sebagai sistem tanda yang kompleks dan beragam dalam karya sastra (Teeuw, 2003).

Tanda tersebut dapat dikaji dengan pendekatan semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *'semeion'* yang berarti 'tanda' atau *'seme'* yang berarti 'penafsiran tanda'. Berdasarkan hal tersebut, semiotika merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda (Kaelan, 2017). Artinya, semiotika tidak dapat terlepas dari tanda. Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Nazaruddin, 2015). Pembacalah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakannya sesuai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan (Kaelan, 2017). Misalnya, lampu merah pada rambu lalu lintas menjadi tanda untuk berhenti, duta besar menjadi tanda untuk negaranya. Oleh sebab itu, kita dapat menemui tanda dalam kehidupan sehari-hari.

Tanda berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut membuat kita bisa menemukan tanda dalam jumlah yang banyak setiap hari. Kita dapat menemukan tanda sejak bangun tidur sampai tidur kembali saat malam hari (Nazaruddin, 2015). Misalnya, pada pagi hari alarm berdering menandakan sudah pukul 06.00 WIB, bendera kertas kuning menandakan ada orang yang wafat, bunyi klakson kendaraan mewakili pesan tertentu dari pengendara.

Tanda dapat diwujudkan dengan dua wujud antara lain (1) wujud konkret, seperti foto, lukisan, peta, dan sebagainya; (2) wujud abstrak, seperti kata, kalimat, wangi parfum, dan sebagainya (Nazaruddin, 2015). Wujud tanda tersebut dapat mengacu pada tiga hal dalam kehidupan manusia antara lain (1) mengisyaratkan keberadaan manusia; (2) mengomunikasikan pesan; (3) membangun model pada informasi yang diperolehnya dari dunia eksternal (Nazaruddin, 2015). Berdasarkan hal tersebut, tanda memiliki fungsi dalam kehidupan manusia.

Tanda dalam pendekatan semiotika dapat digunakan untuk mengkaji prosa fiksi dan drama, termasuk novel. Salah satu novel yang dapat dikaji dengan pendekatan semiotika ialah novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati. Banyak tanda yang dapat ditemui dalam novel tersebut, seperti ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan yang bersifat mirip antara *representamen* dan objeknya; indeks merupakan hubungan sebab akibat yang bersifat alamiah; simbol merupakan hubungan yang bersifat manasuka berdasarkan kesepakatan (konvensional) (Wulandari & Siregar, 2020). Alasan peneliti memilih novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati karena novel tersebut menceritakan keberanian dan kejujuran Zi untuk meluruskan permasalahan keluarganya dengan keluarga Bi Aini. Artinya, pesan atau amanat dalam novel tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia agar senantiasa menjunjung tinggi nilai keberanian dan kejujuran. Selain itu, novel tersebut belum

pernah dikaji berdasarkan pendekatan dalam karya sastra, khususnya pendekatan semiotika Pierce.

Novel *Suara Hati* menceritakan kisah seorang perempuan bernama Zi yang melihat surat wasiat warisan dari mendiang neneknya di laci meja kerja ayahnya (Sukmawati, 2012). Namun, setelah Zi membaca isi suratnya, ia merasa ada kekeliruan terhadap surat itu. Zi mencoba untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi di antara kedua keluarga tersebut. Zi akhirnya memutuskan untuk menemui Pak Zami selaku pengacara keluarganya untuk mencari tahu permasalahan tersebut. Akhirnya Zi memutuskan ingin meluruskan permasalahan keluarganya dengan keluarga Bi Aini.

Setelah mengetahui permasalahan keluarganya, Zi meminta Regan untuk menikahinya sesuai isi surat warisan nenek Arta. Zi pikir menikah dengan Regan adalah cara untuk mewujudkan wasiat mendiang neneknya dan memperbaiki kesalahan keluarganya. Sebelum menikah dengan Regan, Zi memutuskan untuk membatalkan perjodohannya dengan Alzan seorang manajer yang dijodohkan keluarganya. Namun, Regan mendengar percakapan antara Zi dan Alzan yang membatalkan perjodohan tersebut. Regan merasa kecewa dengan Zi karena alasan mau menikah dengannya hanya ingin meluruskan permasalahan kedua keluarga tersebut.

Ibu Intan selaku ibu Zi mengetahui bahwa Zi sudah membatalkan perjodohannya dengan Alzan. Ibu Intan langsung menemui Zi di rumah Bi Aini dan menyeretnya untuk pulang. Setelah di rumah, Zi terkena penyakit mag kronis dan anemia. Hal tersebut membuat Zi semakin hari kondisinya semakin menurun. Melihat keadaan Zi, kedua orang tuanya menyadari bahwa Reganlah yang Zi inginkan. Akhirnya ibu Intan menyetujui Zi menikah dengan Regan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini mengenai bagaimana disorganisasi keluarga dalam novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati kajian semiotika Pierce. Peneliti meneliti ikon, indeks, dan simbol pada novel tersebut karena mengkaji disorganisasi keluarga yang terjadi

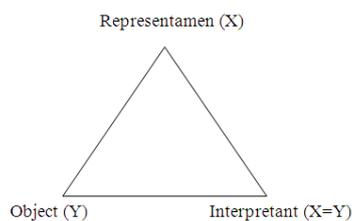
antara keluarga Zi dan keluarga Bi Aini. Zi dengan keberanian dan kejujurannya membantu untuk meluruskan permasalahan di antara kedua keluarga tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotika Pierce yang terdapat dalam novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati.

2. KAJIAN LITERATUR

Semiotika merupakan tanda yang dipelajari dalam ilmu (Nazaruddin, 2015). Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 2018). Artinya, semiotika tertuju pada tanda. Tanda tersebut mengacu pada sesuatu yang lain atau mewakili sesuatu yang lain (Nazaruddin, 2015). Tanda tersebut dapat ditemui dalam kehidupan manusia dari bangun tidur sampai tidur kembali pada malam hari (Nazaruddin, 2015). Artinya, kita bisa menemukan tanda dalam jumlah yang banyak setiap hari. Misalnya, pada pagi hari alarm berdering menandakan sudah pukul 06.00 WIB, bendera kertas kuning menandakan ada orang yang wafat, bunyi klakson kendaraan mewakili pesan tertentu dari pengendara. Berdasarkan hal tersebut, saat seseorang memproduksi tanda, ia mengirimkan tanda dengan makna tertentu bergantung kode yang digunakan (Nazaruddin, 2015). Oleh sebab itu, semiotika bermanfaat dalam memaknai tanda pada kehidupan manusia.

Tanda dalam semiotika memiliki beberapa model tanda, seperti model tanda Saussure, model tanda Pierce, model tanda realis Plato, model konseptualis Mill dan Brentano, model tanda nominalis. Namun, pada penelitian ini hanya memfokuskan pada model tanda Pierce. Model tanda Pierce atau Charles Sanders Pierce dengan proses semiosis yang dikenal dengan model triadik. Model tanda Pierce berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut

(Berger, 2015). Model tersebut terdiri atas *representamen*, *object*, dan *interpretant* (Danesi, 2011). *Representamen* berkaitan dengan melihat tanda melalui pancaindera, *object* berkaitan dengan referen dari tanda, dan *interpretant* berkaitan dengan penafsiran terhadap suatu objek. Misalnya, *representamen* berupa Najwa Shihab, objeknya berupa sosok Najwa Shihab, *interpretant* perempuan yang cerdas dan kritis. Berikut model tanda Pierce.



Gambar 1. Model Tanda Pierce (Danesi, 2011)

Dalam memaknai sebuah tanda, Pierce membedakan tanda dengan tiga bagian, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Wulandari & Siregar, 2020) Ikon merupakan hubungan yang bersifat mirip antara *representamen* dan objeknya, seperti lukisan dan foto. Indeks merupakan hubungan sebab akibat yang bersifat alamiah, seperti langit gelap menandakan akan turun hujan. Sementara itu, simbol merupakan hubungan yang bersifat manasuka berdasarkan kesepakatan (konvensional), seperti siger adalah simbol dari Provinsi Lampung.

Penelitian mengenai semiotika pernah diteliti oleh Nurimba pada 2020; Ardia, dkk. pada 2020; Kadir dan Palilati pada 2017. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurimba terletak pada model tanda dan sumber data yang digunakan (Nurimba, 2020). Penelitian terdahulu mengkaji semiotika berdasarkan model tanda Roland Barthes, sedangkan penelitian ini mengkaji semiotika berdasarkan model tanda Pierce. Selain itu, penelitian terdahulu bersumber dari *iklan rokok Apache versi hidup gue cara gue*, sedangkan penelitian ini bersumber dari novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ardia, dkk. terletak pada sumber data yang digunakan (Ardia et al., 2020). Penelitian terdahulu

mengkaji semiotika Pierce dalam iklan *gojek versi "Cerdikiawan"*, sedangkan penelitian ini mengkaji semiotika dalam novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati. Lalu, perbedaan penelitian Kadir dan Palilati dengan penelitian ini terletak pada kajian tanda Pierce dan sumber data yang digunakan (Kadir & Palilati, n.d.). Penelitian terdahulu hanya mengkaji tanda berdasarkan ikon, sedangkan penelitian ini mengkaji tanda berdasarkan ikon, indeks, dan simbol. Sumber data penelitian terdahulu ialah novel *Grafis Embroideries* karya Marjane Satrapi, sedangkan sumber data penelitian ini ialah novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fadhliah adalah model tanda dan sumber data yang digunakan (Fadhliah, 2021). Penelitian Fadhliah menggunakan model tanda Saussure yang berkaitan dengan petanda dan penanda, sedangkan penelitian ini model tanda Pierce. Model tanda Saussure disebut duadik, sedangkan model tanda Pierce disebut triadik. Perbedaan lainnya ialah penelitian Fadhliah menggunakan sumber data Al-Quran, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data prosa berupa novel yang berjudul *Suara Hati* karya Mela Sukmawati. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting untuk diteliti.

3. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan ikon, indeks, dan simbol yang terjadi antara keluarga Zi dan keluarga Bi Aini berdasarkan pendekatan semiotika.

Penelitian ini menggunakan data berupa kutipan dalam novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati yang mengandung ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotika Pierce. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati. Novel tersebut terdiri atas 147 halaman yang mencakup 11 bagian. Novel tersebut diterbitkan oleh Zettu di Jakarta pada 2012, cetakan 1 (Sukmawati, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk memperoleh data dalam novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati berdasarkan pendekatan semiotika Pierce yang mengandung ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini menggunakan tiga tahap teknik analisis data antara lain (1) mereduksi data dengan memilih kutipan-kutipan yang mengandung ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotika Pierce; (2) menyajikan data yang mengandung ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotika Pierce dengan teks naratif; (3) penarikan simpulan dan verifikasi data yang mengandung ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotika Pierce.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati berdasarkan pendekatan semiotika Pierce. Ikon ditemukan berdasarkan adanya kemiripan dengan bentuk aslinya; indeks ditemukan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang terjadi antara keluarga Zi dan keluarga Bi Aini; dan simbol ditemukan berdasarkan kesepakatan (konvensional) dalam novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati. Berikut disajikan dalam tabel mengenai hasil temuan ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati berdasarkan semiotika Pierce.

Tabel 1. Ikon dalam Novel *Suara Hati* Karya Mela Sukmawati

No.	Ikon	Interpretasi
1.	Restoran	Ikon restoran sebagai <i>representamen</i> dari tempat
2.	Bulan	Ikon bulan sebagai <i>representamen</i> dari latar waktu malam hari
3.	Kampus	Ikon kampus sebagai <i>representamen</i> dari tempat

Tabel 2. Indeks dalam Novel *Suara Hati* Karya Mela Sukmawati

No.	Indeks	Interpretasi
1.	Menyesal	Hubungan sebab-akibat terjadi pada tindakan Pak Zami selaku pengacara keluarga Zi yang mengubah isi surat warisan nenek Arta.
2.	Membatalkan	Hubungan sebab-akibat terjadi antara Ibu Intan dan Zi. Zi ingin membatalkan perjalanannya dengan Alzan.
3.	Pendekatan	Hubungan sebab-akibat menunjukkan adanya proses pendekatan antara Zi dan keluarga Bi Aini.
4.	Kekhawatiran	Indeks ditandai adanya pelukan dari Alzan untuk Zi. Alzan merasa khawatir terhadap Zi yang sakit mag kronis dan anemia.
5.	Keinginan Mengikuti Permintaan Nenek Arta	Zi ingin membatalkan perjalanannya dengan Alzan karena ingin menikah dengan Regan sesuai permintaan terakhir nenek Arta melalui surat warisannya.
6.	Kekecewaan	Regan marah dan kecewa kepada Zi mengenai rencana pernikahan mereka.
7.	Marah	Ibu Intan marah kepada Zi karena tidak mau pulang. Zi tetap ingin tinggal di rumah Bi Aini.
8.	Penyesalan	Hubungan sebab-akibat terjadi pada Ibu Intan yang menyesali perbuatannya sudah mengganti isi surat warisan nenek Arta.
9.	Hasil Bekerja	Hubungan sebab-akibat terjadi pada Zi dan Regan yang bisa menggelar acara pernikahannya
10.	Bahagia	Indeks ditandai dengan kebahagiaan yang Zi rasakan bisa menikah dengan Regan dan tinggal di rumah Nenek Arta.

Tabel 3. Simbol dalam Novel *Suara Hati* Karya Mela Sukmawati

No.	Simbol	Interpretasi
1.	Perjodohan	Simbol perjodohan sebagai penanda menjodohkan
2.	<i>Bill</i>	Simbol <i>bill</i> sebagai penanda tagihan
3.	Map Biru	Simbol map biru sebagai penanda berkas laporan Ayahnya Zi
4.	Saksi Bisu	Simbol saksi bisu sebagai penanda saksi suatu kejadian atau peristiwa
5.	Map Merah	Simbol map merah sebagai penanda surat warisan Nenek Arta
6.	Sahabat-Sahabat Kecilnya	Simbol sahabat-sahabat kecilnya sebagai penanda benda langit
7.	Mentari Pagi	Simbol mentari pagi sebagai penanda matahari

5. PEMBAHASAN

Ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam novel *Suara Hati* karya Mela Sukawati memiliki sifat kebaruan karena belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Ikon dalam novel tidak banyak ditemukan; indeks dalam novel paling banyak ditemukan daripada ikon dan simbol; dan simbol cukup banyak ditemukan daripada ikon. Berikut pembahasannya.

A. Ikon

Ikon merupakan hubungan yang bersifat mirip antara *representamen* dan objeknya, seperti lukisan dan foto.

1) Ikon Restoran sebagai *Representamen* dari Tempat

Berdasarkan KBBI V, restoran berarti ‘rumah makan’ (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.). Dalam novel *Suara Hati*, restoran menjadi ikon sebagai *representamen* dari tempat. Ikon restoran mempermudah pembaca untuk mengetahui latar tempat dalam novel tersebut. Berikut kutipan yang menandakan ikon restoran.

Tak lama kuhentikan lamunanku saat mobil berhenti dengan pelan di depan suatu *restoran*. Aku turun tepat di depan *restoran* yang dipilih Alzan, calon tunanganku (Sukmawati, 2012).

2) Ikon Bulan sebagai *Representamen* dari Latar Waktu Malam Hari

Berdasarkan KBBI V, “bulan” merupakan satelit alami yang mengitari bumi, tampak bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.). Dalam novel *Suara Hati*, “bulan” menjadi ikon sebagai *representamen* dari latar waktu. Ikon “bulan” mempermudah

pembaca untuk mengetahui latar waktu yang terjadi dalam novel tersebut. Berikut bukti kutipan novel.

Aku melihat ke langit, ternyata *bulan* sudah menampakkan wajahnya yang indah, cahayanya menuntun jalan mobilku yang terasa santai (Sukmawati, 2012).

3) Ikon Kampus sebagai *Representamen* dari Tempat

Berdasarkan KBBI V, kampus berarti ‘daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademi) tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung’ (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.). Dalam novel *Suara Hati*, kampus menjadi ikon sebagai *representamen* dari tempat. Ikon kampus mempermudah pembaca untuk mengetahui latar tempat dalam novel tersebut. Berikut kutipan yang menandakan ikon kampus.

Siang ini Zi baru pulang dari *kampus* (Sukmawati, 2012).

B. Indeks

Indeks merupakan hubungan sebab-akibat yang bersifat alamiah, seperti langit gelap menandakan akan turun hujan. Berikut indeks dalam novel *Suara Hati* karya Mela Sukmawati.

1) “Bapak menyesal sudah menuruti permintaan Ayah dan Ibumu. Maafkan Bapak, Bapak melakukan ini karena kasihan melihat Ayah dan Ibumu,” ungkap Pak Zami kelu.

“Apa maksud Bapak?”

“Mereka tidak mau menikahkanmu dengan anak dari Aini,” jawab Pak Zami dengan suara yang terdengar berat (Sukmawati, 2012).

Hubungan sebab-akibat terjadi pada tindakan Pak Zami selaku pengacara keluarga Zi yang mengubah isi surat warisan nenek Arta. Pak Zami mengubah isi surat warisan tersebut atas permintaan orang tua Zi. Orang tuanya tidak mau menikahkan Zi dengan anak Bi Aini, yakni Regan. Hal tersebut mengakibatkan rasa penyesalan yang Pak Zami rasakan. Pak Zami merasa menyesal sudah menuruti permintaan orang tua Zi untuk mengubah isi surat warisan nenek Arta.

- 2) *"Zi ingin membatalkan perjodohan itu!" tegas Zi di telepon.*
"Apa maksudmu?" semprot Ibu Intan dengan nada heran.
"Zi ingin menikah dengan Regan, dan ... mengembalikan setengah rumah Nenek!"(Sukmawati, 2012).

Kutipan tersebut mengandung adanya hubungan sebab-akibat antara Ibu Intan dan Zi. Zi ingin membatalkan perjodohnya dengan Alzan. Hal tersebut disebabkan oleh Zi ingin menikah dengan Regan dan mengembalikan setengah rumah neneknya. Zi ingin memenuhi permintaan nenek Arta dan meluruskan permasalahan yang terjadi pada keluarganya dan keluarga Bi Aini.

- 3) *Sambil berjalan ke arah kursi tamu, Zi menjelaskan santai. "Aku mau menginap di rumah ini untuk program pendekatan denganmu sebagai calon istri dan calon menantu bibi."* (Sukmawati, 2012)

Berdasarkan hal tersebut, indeks dapat dilihat dalam kutipan tersebut. Hubungan dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya proses pendekatan antara Zi dan keluarga Bi Aini. Zi memutuskan untuk menginap di rumah Bi Aini sebagai proses pendekatan dengan Regan sebagai calon istri dan dengan orang tua Regan sebagai calon menantu. Oleh sebab itu, kutipan "... program pendekatan denganmu sebagai calon istri dan calon menantu bibi." adalah sebab, sedangkan kutipan "Aku mau menginap di rumah ini." adalah akibat.

- 4) *Alzan memeluk Zi begitu erat. "Kakak! Apa yang Kakak lakukan?" Zi melepaskan diri dari pelukan Alzan. Ia menatap heran pada Alzan yang terus berwajah mendung. "Aku khawatir padamu," ujar Alzan merengut sedih* (Sukmawati, 2012).

Pemaknaan tanda dalam indeks terlihat pada kutipan tersebut. Alzan merasa khawatir terhadap Zi yang sakit mag kronis dan anemia. Alzan menemui Zi di rumahnya dan langsung memeluknya. Berdasarkan hal tersebut, kutipan

"Aku khawatir padamu" adalah sebab, sedangkan kutipan "Alzan memeluk Zi begitu erat." adalah akibat dari perasaan khawatir Alzan terhadap Zi.

- 5) *"Zi minta maaf Kak. Sebenarnya Zi ingin memberitahukan pembatalan itu secara langsung saat kita selesai ke dokter tempo hari. Tapi, Zi tidak mampu mengatakannya, Kakak terlalu baik," ujung bibir Zi terbuka kecil, suara yang keluar cukup parau. "Kakak tahu itu dari Ibu ya?"*
"Aku tahu semuanya Zi," ungkap Alzan serius.
"Apa maksudmu Kakak?" mata Zi meruncing.
"Tante bilang alasan kamu membatalkan perjodohan itu karena ingin memenuhi permintaan Nenek Arta. Kamu harus menikah dengan Regan. Itu benarkan?" (Sukmawati, 2012)

Kutipan tersebut mengandung adanya hubungan sebab-akibat. Hubungan sebab tersebut terlihat pada keinginan Zi untuk memenuhi permintaan nenek Arta menikah dengan Regan. Sementara itu, hubungan akibat terlihat pada keputusan Zi membatalkan perjodohnya dengan Alzan. Zi ingin membatalkan perjodohnya dengan Alzan karena ingin menikah dengan Regan sesuai permintaan terakhir nenek Arta melalui surat warisannya.

- 6) *"Kamu harus pulang sekarang! Ada acara penting dan tidak boleh ditunda-tunda."*
"Seenaknya memarahi orang tanpa sebab," umpat Zi bergumam.
"Kamu jangan anggap aku orang bodoh yang begitu saja bisa dibohongi. Sebaiknya hentikan rencana pernikahan itu, aku tahu semuanya!" ungkap Regan seiring itu ia menyalakan motornya, "Ayo naik!" lanjutnya ketus (Sukmawati, 2012).

Kutipan tersebut mengandung hubungan sebab-akibat. Hubungan sebab tersebut terlihat pada kekesalan Regan terhadap Zi yang sudah membohonginya perihal rencana pernikahan. Sementara itu, hubungan akibat pada kutipan tersebut terlihat pada ucapan dan tindakan Regan yang marah-marah kepada Zi. Regan marah dan kecewa kepada Zi mengenai rencana pernikahan mereka. Regan tidak terima karena Zi mau menikah dengannya hanya karena alasan Nenek Arta.

7) *"Zi tidak bermaksud seperti itu. Zi tidak mau pulang, aku ingin tetap tinggal di sini!" tegas Zi sambil berjalan hendak merebut koper dari tangan Pak Bimo.*

"Hentikan dia!" teriak Ibu Intan. "Cepat paksa dia ke mobil. Dia harus pulang!" (Sukmawati, 2012).

Kutipan tersebut mengandung adanya hubungan sebab-akibat. Ibu Intan marah kepada Zi karena tidak mau pulang. Zi tetap ingin tinggal di rumah Bi Aini. Akhirnya Bu Intan memaksa Zi untuk pulang ke rumah. Oleh sebab itu, kutipan "Zi tidak mau pulang, aku ingin tetap tinggal di sini!" adalah sebab, sedangkan kutipan "'Hentikan dia!' teriak Ibu Intan. 'Cepat paksa dia ke mobil. Dia harus pulang!'"

8) *"Sebenarnya aku ke sini ingin memberitahu tentang dua hal padamu. Aku harap kamu mau menerima dan memaafkan aku." suara Ibu terdengar berat.*

"Hal pertama, ini mengenai rumah Ibu. Sebenarnya kamu memiliki setengah bagiannya. Tapi, karena keegoisanmu aku tidak memberitahukanmu dan menggantinya dengan uang sebesar harga jual rumah itu saat kamu mau pindah dari rumah," jelas ibu dengan nada yang kelu. Ia tampak menyesali semua perbuatannya.

"Beliau ingin Zi menikah dengan Regan. Aku harap kamu mau mengizinkan permintaan itu terlaksana." (Sukmawati, 2012).

Kutipan tersebut mengandung indeks karena ibu Intan menyesali perbuatannya yang sudah mengganti isi surat warisan nenek Arta. Ibu Intan mendatangi rumah Bi Aini. Hal tersebut disebabkan oleh Ibu Intan ingin memberitahu tentang dua hal kepada Bi Aini, yaitu mengenai rumah nenek Arta dan permintaan Zi menikah dengan Regan. Berdasarkan hal tersebut, Ibu Intan mendatangi rumah Bi Aini disebabkan oleh dua hal mengenai isi surat warisan nenek Arta.

9) *Setelah satu tahun bekerja, hasil yang mereka dapat mereka gunakan sebagiannya untuk menggelar acara pernikahan mereka (Sukmawati, 2012).*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Zi dan Regan bisa menggelar acara pernikahannya karena menggunakan sebagian uang hasil mereka bekerja selama setahun. Berdasarkan hal tersebut, kutipan "Setelah satu tahun bekerja, hasil yang mereka dapat mereka gunakan sebagiannya..." adalah sebab, sedangkan kutipan "... untuk menggelar acara pernikahan mereka." adalah akibat.

10) *"Aku bahagia," ungkap Zi lembut. "Aku bisa memenuhi permintaan Nenek, menyelamatkan keluargaku dari keegoisan dan aku bisa mendapatkanmu." (Sukmawati, 2012).*

Kutipan tersebut mengandung adanya indeks. Kutipan "Aku bisa memenuhi permintaan Nenek, menyelamatkan keluargaku dari keegoisan dan aku bisa mendapatkanmu." adalah sebab, sedangkan kutipan "Aku bahagia," ungkap Zi lembut. adalah akibat. Berdasarkan hal tersebut, Zi merasa bahagia bisa menikah dengan Regan, sahabatnya yang kini menjadi suaminya. Zi bahagia bisa memenuhi permintaan nenek Arta untuk menikah dengan Regan dan tinggal di rumah nenek, sehingga dapat menyelamatkan keluarganya dari keegoisan.

C. Simbol

Simbol merupakan hubungan yang bersifat manasuka berdasarkan kesepakatan (konvensional), seperti siger adalah simbol dari Provinsi Lampung.

1) Simbol Perjodohan sebagai Penanda Menjodohkan

Berdasarkan KBBI V, perjodohan berarti 'perihal jodoh atau menjodohkan'. Dalam novel *Suara Hati*, perjodohan menjadi simbol dari menjodohkan. Kesepakatan simbol perjodohan sebagai penanda dari menjodohkan dilihat dari Zi dan Alzan yang dijodohkan oleh keluarganya. Berikut kutipannya.

Yups. Aku sedang menjalani perjodohan dengan pemuda yang dipilih keluargaku, ini baru kalinya aku menyetujui perjodohan ini, aku mencoba mengerti keputusan ibu dan ayah (Sukmawati, 2012).

2) Simbol *Bill* sebagai Penanda Tagihan

Namun, tak lama Alzan langsung memanggil pelayan dan membayar bill yang tadi kami pesan (Sukmawati, 2012).

Kata *Bill* pada kutipan tersebut termasuk simbol karena bersifat konvensional. Artinya, para tokoh dalam novel tersebut menyepakati *bill* sebagai tagihan dalam melakukan transaksi pembayaran.

3) Simbol Map Biru sebagai Penanda Berkas Laporan Ayahnya Zi

Map biru yang dimaksud dalam novel *Suara Hati* adalah berkas laporan ayahnya Zi. Pak Manajer yang bekerja di perusahaan keluarga Zi datang ke rumahnya untuk memberikan map biru yang berisi berkas laporan ayahnya Zi. Map biru tersebut seharusnya diserahkan oleh Pak Manajer dua hari yang lalu sebelum Pak Manajer selaku ayahnya Zi berangkat ke Jepang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Tolong berikan ini kepada Pak Manajer!” seraya menyerahkan map biru kepada Zi (Sukmawati, 2012)

4) Simbol Saksi Bisu sebagai Penanda Saksi suatu Kejadian atau Peristiwa

Saksi bisu yang dimaksud dalam novel *Suara Hati* adalah rekan kerja ayahnya Zi dengan latar belakang yang bekerja di perusahaan. Simbol saksi bisu dalam novel *Suara Hati* menandakan saksi suatu kejadian atau peristiwa penting. Kejadian atau peristiwa tersebut terjadi di ruang kerja ayahnya Zi yang bekerja keras untuk mempertahankan perusahaan keluarganya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Suasana ruang hening, banyak saksi bisu yang ada di ruang kerja itu saat ayahnya bekerja keras untuk mempertahankan perusahaan keluarga (Sukmawati, 2012).

5) Simbol Map Merah sebagai Penanda Surat Warisan Nenek Arta

Map merah yang dimaksud dalam novel *Suara Hati* adalah surat warisan nenek Arta, neneknya Zi. Map merah yang berisi surat warisan tersebut berada di ruang kerja ayahnya

Zi, tepatnya di tumpukkan berkas-berkas laporan ayahnya. Berikut kutipannya.

Membuat alunan tangannya untuk meraih map merah yang ia tumpukkan di area paling atas. “Ini surat warisan Nenek?!” ungkapnya setelah membaca judul map itu (Sukmawati, 2012).

6) Simbol Sahabat-sahabat Kecilnya sebagai Penanda Benda Langit

Berdasarkan KBBI V, benda langit merupakan benda-benda yang berada di luar angkasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.). Dalam novel tersebut, simbol sahabat-sahabat kecil sebagai penanda benda langit, seperti bintang, asteroid, komet, planet, meteor, dan meteoroid. Konvensi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bulan sudah muncul bersama *sahabat-sahabat kecilnya* di langit (Sukmawati, 2012).

7) Simbol Mentari Pagi sebagai Penanda Matahari

Mentari pagi dalam novel *Suara Hati* menandakan matahari pagi hari. Sebutan mentari pagi diberikan oleh tokoh Zi yang bersyukur kepada Allah swt. karena masih bisa merasakan matahari yang menyentuh seluruh tubuhnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Pagi ini aku bersyukur kepada Allah swt. karena diriku masih bisa merasakan *mentari pagi* yang menyentuh seluruh tubuhku yang lemah ini (Sukmawati, 2012).

6. KESIMPULAN

Novel *Suara Hati* mengandung adanya ikon. Ikon yang ditemukan pada novel tersebut adalah ikon restoran sebagai *representamen* dari tempat, ikon bulan sebagai *representamen* dari latar waktu malam hari, dan ikon kampus sebagai *representamen* dari tempat. Berdasarkan hal tersebut, ikon dalam novel *Suara Hati* tidak banyak ditemukan. Indeks dalam novel *Suara Hati* paling banyak ditemukan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya hubungan sebab-akibat yang terjadi antara keluarga Zi dan keluarga Bi Aini. Simbol

dalam novel *Suara Hati* banyak ditemukan, tetapi tidak sebanyak indeks. Simbol yang ditemukan dalam novel *Suara Hati* adalah simbol perjodohan sebagai penanda menjodohkan, simbol *bill* sebagai penanda tagihan, simbol map biru sebagai penanda berkas laporan ayahnya Zi, simbol saksi bisu sebagai penanda saksi suatu kejadian atau peristiwa, simbol map merah sebagai penanda surat warisan nenek Arta, simbol sahabat-sahabat kecilnya sebagai penanda benda langit, dan simbol mentari pagi sebagai penanda matahari.

7. REFERENSI

- Ardia, V., Indriawan, I., & KN, J. (2020). Analisis Semiotika Iklan Gojek Versi "Cerdikiawan." *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 1(2), 71–79.
- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danesi, M. (2011). *Signs, and Meanings, a Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Canadian School Press.
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis. *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 4(1), 109–122.
- Hermawan, D., & Shandi, S. (2018). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel *Seruni Karya Almas Sufeeya* Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kadir, H., & Palilati, J. (2017). Ikonitas Perempuan Dalam Novel *Grafis Embroideries Karya Marjane Satrapi*. *LITERA*, 16(2), 318–329.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nazaruddin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurimba, Y. (2020). *Pesan Moral dalam Iklan Televisi Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Makassar.
- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawati, M. (2012). *Suara Hati*. Zettu.
- Teeuw. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.